

**KOSAKATA GAUL REMAJA DI METRO PLAZA MALL
KOTA PEMATANGSIANTAR
(Kajian Sociolinguistik)**

Noni Angriani Sirait*), Drs. Hendarto Supatra, S. U., Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: nonisirait35@gmail.com

INTISARI

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, unik, universal, bervariasi dan digunakan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan mengidentifikasi diri. Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan bahasa semakin luas dan melenceng dari bahasa induk (bahasa Indonesia) dan memunculkan bahasa gaul yang dipelopori oleh remaja. Bahasa gaul merupakan bahasa nonformal yang digunakan remaja untuk berkomunikasi dengan teman sepergaulannya. Remaja menggunakan bahasa gaul karena dianggap lebih simpel, keren, unik dan supaya tidak dianggap kampungan oleh teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pembentukan, Kategorisasi dan tuturan kosakata gaul yang digunakan remaja.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi dan menggunakan teknik wawancara. Peneliti terlibat langsung dengan informan untuk wawancara dan menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan. Peneliti juga menggunakan kuesioner untuk mendapatkan lebih banyak data karena tidak semua informan terbuka untuk diwawancarai. Pada tahap analisis data, digunakan metode agih. Pada metode agih ada tujuh macam, yaitu: teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang. Pada tahap penyajian hasil data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini secara garis besar adalah penggunaan kosakata gaul di kalangan remaja di kota Pematangsiantar dan diklasifikasi yaitu, pola pembentukan berdasarkan abreviasi (singkatan, akronim, penggalan), pola pembentukan pembalikan fonem dalam kata, plesetan, kata baru, prokem, kategorisasi (istilah yang merujuk pada orang, sifat, benda, angka, uang, pola hubungan, pergaulan, kata sapaan, ungkapan kekesalan, nama orang, nama artis, bahasa yang diserap dari bahasa asing, nama jalan, nama daerah, tubuh, kualitas tubuh dan tuturan yang digunakan remaja ketika berkomunikasi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: (kata) kosakata gaul, sociolinguistik, variasi bahasa, prokem.

SEMARANG

ABSTRACT

Language is an arbitrary, unique, universal, varied sound symbol system used to communicate, cooperate and identify. Along with the times, language development is widespread and deviated from the mother tongue (Indonesian) and spawned a slang language pioneered by teenagers. The slang language is a non-formal language that teenagers use to communicate with their peers. Teenagers use slang because it is considered more simple, cool, unique and not to be considered plebeian by peers. The purpose of this study was to analyze the pattern of formation, categorization and vocabulary slang words used by adolescents.

The method used in collecting the data is the method of observation and refer. In a skillful method, the researcher is involved directly with the informant and uses the fishing technique as a basic technique and recording technique as an advanced technique. Researchers also used questionnaires to get more data because not all informants were open for interviews. In the method agih there are seven kinds, namely: engineering vanished, engineering change, expand engineering, insertion techniques, reverse engineering, engineering change intentions, and re-engineering. At the stage of presentation of the data using informal methods.

The result of this research is the use of vocabulary slang among adolescents in Pematangsiantar city and classified ie, pattern formation by abbreviation (abbreviation, acronym, fragment), pattern formation of reversal of phonemes in a word, pun, new words, slang, categorization (a term that refers to people, nature, objects, numbers, money, relationship patterns, relationships and teenage speech used when communicating with peers.

Keyword: (word) slang, sociolinguistics, variations in language, prokem.

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Situasi dan pemakai bahasa yang beragam berdampak terhadap bahasa yang digunakan. Pada situasi resmi penutur akan menggunakan bahasa baku, sebaliknya dalam situasi tidak resmi penutur akan menggunakan bahasa nonbaku. Dalam buku *Linguistik Umum*, Chaer (2012:33) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi (tanda yang disepakati dan dipelajari pemakainya), bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkan, misalnya lambang vokal “O” berbeda makna dengan lambang “O” dalam kalimat “ o aja ya kan !”. vokal “O” yang pertama berarti salah satu bentuk abjad, sedangkan “O” yang

kedua pada kalimat “ o aja ya kan ! ” memiliki makna yang berbeda yaitu menyatakan ‘bodo amat dengan omongan orang lain’. Bahasa juga bersifat unik karena mempunyai sistem yang khas dan tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa itu juga universal, dinamis, bervariasi, dan digunakan masyarakat tutur seperti remaja untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari semua ciri di atas, unik dan identifikasi diri merupakan yang paling menonjol. Bagi remaja bahasa sebagai lambang identitas diri sering lebih penting daripada bahasa sebagai sistem dan unik karena berbeda dengan bahasa formal.

Adanya ikatan yang kuat antara bahasa dan pemakainya memunculkan variasi-variasi bahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang disebabkan

oleh faktor tertentu. Variasi bahasa (variasi tutur) terbagi menjadi dua yaitu pertama berkaitan dengan penutur, misalnya dialek, idiolek dan sosiolek; kedua berkaitan dengan pemakaiannya, misalnya ragam tutur, unda usuk, dan register (Poedjosoedarmo, 1983: 175-176). Perkembangan bahasa yang semakin luas dan melenceng dari bahasa Indonesia merupakan perkembangan yang dipelopori oleh para remaja. Hal itu disebabkan remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap formal operasional (Samsunuwiyati, 2005: 195). WHO menetapkan 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2012: 12). Masa remaja ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain: petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin dalam bahasa remaja, keinginan membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia yang sifatnya santai, khas, tidak kaku, kreatif, menunjukkan identitas remaja dan hanya berlaku bagi kelompok mereka. walaupun jika semua kaula muda sudah tahu, bahasa tersebut tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orangtua (Sumarsono, 2002: 150).

Di era modernisasi ini, masuknya bahasa asing juga mempengaruhi tata bahasa baku atau verbal sehingga membuat remaja menciptakan bentuk ragam bahasa baru, seperti ragam bahasa gaul. Menurut Sarwono (2004: 159), ragam bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-kata yang diubah-ubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti diantara mereka), bisa dipahami seluruh remaja ditanah air yang terjangkau oleh media massa dengan istilah-istilah yang berkembang, berubah dan bertambah setiap hari. Menurut Sugiyono, dkk (2008:116), bahasa gaul merupakan

bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan, bahasa gaul dianggap lebih simpel dan keren daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan bahasa gaul, remaja tidak akan disebut kampungan oleh teman-teman sepergaulannya. Sebagai bentuk kreativitas dan perkembangan zaman, bahasa yang digunakan remaja sering berubah-ubah dan memunculkan hal-hal yang baru. Pilihan kata yang dipakai remaja pun bervariasi, seperti serapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Salah satu kosakata gaul yang merupakan serapan adalah kata *raun-raun* yang mempunyai arti keliling-keliling (diserap dari bahasa asing: *round*). Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang kosakata gaul yang digunakan remaja.

Pemakaian kosakata gaul yang banyak bermunculan (diciptakan oleh remaja) membuat penulis tertarik meneliti lebih terhadap kosakata gaul yang digunakan remaja di *Mall Metro Plaza* kota Pematangsiantar untuk dikaji.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola pembentukan, kategorisasi kosakata gaul yang ada dikalangan remaja di *Metro Plaza Mall* Kota Pematangsiantar, dan faktor penggunaan ragam bahasa gaul oleh remaja di *Metro Plaza Mall* Kota Pematangsiantar.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pola pembentukan, kategorisasi kosakata gaul yang ada dikalangan remaja di *Metro Plaza Mall* Kota

Pematangsiantar, dan faktor penggunaan ragam bahasa gaul oleh remaja di *Metro Plaza Mall* Kota Pematangsiantar.

1.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik pengumpulan data; 2) metode dan teknik analisis data; 3) metode dan teknik hasil penyajian analisis data.

a. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, teknik wawancara, kuesioner, dan libat langsung dengan informan. Peneliti menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan

b. Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode agih dengan teknik dasar bagi langsung (*immediate constituents*) disertai dengan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, ekspansi atau perluasan, teknik sisip, teknik balik, teknik parafrasa atau ubah wujud, dan teknik ulang.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi yang mudah dipahami (Sudaryanto, 2015: 145).

BAB II LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan Pemilihan teori dalam penelitian ini mempertimbangkan hubungan yang relevan terhadap rumusan masalah yang diteliti yaitu pola pembentukan dan kategorisasi kosakata gaul di kalangan

remaja di *Metro Plaza Mall* Kota Pematangsiantar. Teori-teori tersebut yaitu morfologi, sosiolinguistik, variasi bahasa, remaja, bahasa gaul, slang, prokem, pola pembentukan kata. Sedangkan untuk menganalisis tuturan percakapan remaja menggunakan teknik *SPEAKING*.

2.1 Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang meneliti seluk-beluk kata, dan meneliti kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 2009: 21).

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari kata *socio* dan *linguistic*. *Socio* sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat, sedangkan *linguistik* adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003:2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Fishman (dalam Chaer 2003:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai

sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

2.3 Variasi Bahasa

Maryono (dalam Purnanto, 2002:18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

1)Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, artinya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain. Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

2)Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek) yang pemilahannya didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial

seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta , dan sebagainya.

3)Tingkat Tutur (speech levels) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur. Contoh : pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan teman sebaya.

4)Ragam Bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam; bahasa tidak resmi (santai, akrab).

5)Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan (Harman dan Stork dalam Alwasilah 1993 : 53). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunaannya. Berdasarkan pada situasi pemakaiannya Chaer (1995 : 90) menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh

sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Dapat disimpulkan dari uraian tentang register diatas, register adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

2.4 Remaja, Bahasa Gaul, Slang, dan Prokem

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda, sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Menurut Kridalaksana (2008:25) bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia dan dialek betawi yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an. awalnya istilah bahasa gaul bertujuan merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Namun karena sering digunakan diluar komunitasnya, lama kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa gaul biasanya memiliki ciri-ciri yang singkat namun kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, misalnya permainan menjadi mainan (mengalami proses morfologis pemendekan kata). Dari pengertian bahasa gaul menurut Kridalaksana di atas, bahasa gaul adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh kaum muda. Bahasa gaul merupakan ragam

bahasa yang menggantikan ragam bahasa prokem. Menurut Kridalaksana bahasa prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta tahun 1980-an, kemudian diganti dengan ragam bahasa gaul. Ragam prokem ditandai dengan kata-kata yang dipotong dua fonem akhirnya dan disisipi bunyi [ok] didepan fonem terakhir. Misal kata bapak, dipotong menjadi Bap kemudian disisipi [ok] jadilah kata prokem bokap. Konon ragam ini berasal dari ragam bahasa yang digunakan oleh narapidana (Kridalaksana 2008:29).

Alatas (2006:59) berpendapat bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk berteman dan bersahabat di tengah masyarakat. Bahasa gaul merupakan bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh penutur remaja, waria untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya. Perkembangan teknologi informasi turut menyalurkan penggunaan bahasa gaul ke lingkup yang lebih luas. Media komunikasi, khususnya yang membahas mengenai waria, dalam mengkomunikasikan informasi juga menggunakan bahasa gaul yang sedang menjadi trend atau populer di kalangan remaja sampai waria. Dalam konteks modern, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal, yang digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial, bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja, selebritis hingga waria oleh majalah-majalah populer.

Bahasa gaul adalah bahasa yang telah digunakan dan telah disepakati oleh kelompok tertentu. Terutama anak muda yang menggunakan bahasa ini.keterkaitan Bahasa Gaul dengan Sosial dan Pendidikan. Dewasa ini sering dijumpai bermacam-macam bahasa yang diterapkan di lingkungan masyarakat seperti Bahasa Gaul.

awal mulanya bahasa gaul tidak dipermasalahkan namun kemunculannya mengencarkan masyarakat yang berkembang dengan pesat sehingga bersaing dengan bahasa Indonesia.

Slang menurut Kridalaksana (1982:156) merupakan bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi intern sebagai usaha orang diluar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Slang sering memungut istilah-istilah dari bahasa daerah yang berupa pemendekan kata, pembalikan tata bunyi, kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

Menurut Supatra (2010:18) prokem adalah bagian dari variasi bahasa para remaja dan prokem termasuk ke dalam register nonkreatif. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, namun diberikan sisipan dan penggantian atau penghilangan agar orang lain tidak mengerti dan sulit memahami. Hadirnya bahasa prokem di kalangan remaja dianggap sesuai dengan tuntutan perkembangan remaja.

2. 5 Pola Pembentukan Kata

Perubahan bunyi akibat adanya proses morfologi lazim disebut dengan istilah morfofonemik atau morfofonologi. Dalam proses ini dapat terjadi peristiwa :

Pemunculan fonem : hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi

Pelesapan fonem : peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis

Peluluhan fonem : proses luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya.

Pergeseran fonem : berubahnya posisi sebuah fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya.

Perubahan fonem : proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain

karena menghindari adanya dua bunyi yang sama

Pola Pembentukan Berdasarkan Abreviasi (pemendekan):

Dalam *kamus besar bahasa indonesia* (2008:3), abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata/leksem. menurut kridalaksana (2007:159) abreviasi yaitu proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atas kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru. Jenis-jenis abreviasi diantaranya :

Singkatan

menurut Harimurti Kridalaksana (1996) singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf, seperti : KKN (Kuliah Kerja Nyata), FIB (Fakultas Ilmu Budaya).

Akronim

Akronim menurut Kridalaksana (1996) yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik indonesia, seperti : ABRI/abri/dan bukan /a/,/be/,/er/,/i/

Penggalan

menurut Kridalaksana (1996:162), penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang). Misal kata habis menjadi abis.

Pola Pembentukan Pembalikan Fonem dalam Kata (ragam walikan) :

Menurut Sumarsono (2014:152) pembalikan bahasa rahasia ini muncul di malang sekitar tahun 1960 tetapi akhirnya juga meluas. Aturan umum dalam bahasa ini ialah dasarnya bisa bahasa jawa atau bahasa indonesia.kata-kata dibaca menurut urutan

fonem dari belakang, dibaca terbalik (jawa = walikan). Contoh : sabi = bisa , sabeb = bebas , woless = selow.

Pola Pembentukan Berdasarkan Plesetan

Menurut Sibarani (2008:256-268) plesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Plesetan memiliki banyak fungsi kultur, diantaranya sebagai olol-olokan, sindiran, eufemisme, ungkapan rahasia dan sebagai lelucon atau hiburan dalam berkomunikasi. Menurut Baryadi (2003:27) plesetan merupakan tindak tutur yang menggelincirkan satuan lingual yang secara konvensional memiliki bentuk makna tertentu ke satuan lingual yang memiliki bentuk makna lain. Ada plesetan yang hanya mengubah bunyi suatu kata, tetapi ada juga plesetan yang mengubah atau menggelincirkan struktur kebahasaan yang lebih rumit.

Menurut Sibarani (2008: 256-268) ada empat tujuan dari plesetan adalah sebagai berikut :

- 1) Pelesetan fonologi (bunyi), yakni pelesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon.
- 2) Pelesetan grafis (huruf), yakni pelesetan gabungan huruf dengan menjadikan singkatan.
- 3) Pelesetan morfemis (leksikon), yakni pelesetan sebuah kata dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim.
- 4) Pelesetan frasal (kelompok kata)

Pola pembentukan kata berdasarkan pelesetan dapat dianalisis dengan melihat kata A yang semula bermakna B, lalu dipelesetkan menjadi bermakna C yang memiliki konotasi baru.

Pola Pembentukan Berdasarkan Kata Baru

Kata baru dalam bahasa gaul merupakan kata yang memiliki bentuk berbeda namun memiliki arti yang sama atau mirip. Pembentukannya berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa asing. Contoh:

(1) Paten = hebat

(2) Tunggal = sendiri

Dari contoh diatas dapat dirumuskan bahwa kata A berbeda dengan kata B namun (A) dan (B) memiliki makna yang sama (Chaer, 2009:84 – 85). Pola rumusnya sebagai berikut :

A = B

Pola Afiksasi Prokem

Penutur remaja di Malang pernah dimunculkan oleh Subandi Djajengwasito dalam kongres MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) di Denpasar tahun 1983, bahasa prokem pernah diangkat oleh Lita Pamela Kawira pada seminar siosiolinguistik II di Jakarta, Desember 1988. Meskipun saat ini bahasa prokem dikatakan menjadi milik remaja di Jakarta, pencipta aslinya adalah kaum pencoleng , pencopet, bandit. Di Jakarta mereka disebut a.dengan kaum preman. Rumus pembentuk bahasa prokem sebagian memakai penyisipan -ok ditengah kata yang sudah disisipkan, dan ini mirip dengan bahasa yang digunakan kaum waria dan gay di Surabaya dan remaja di Malang. Bahasa waria dan gay ada rumus pembentuk sebagai berikut :

- 1) setiap kata diambil 3 fonem, misalnya banci diambil ban-
- 2) vokal ditengah diubah menjadi /e/, menjadi ben-;
- 3) bentuk terakhir lalu ditambah dengan -ong, menjadi *bencong*.

Menurut Sumarsono (2013:153-154) penambahan sisipan (-ok) ini terjadi dengan mengikuti pola prokem. *Prokem* sendiri ialah istilah pergaulan dari preman. Bahasa

ini awalnya digunakan kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Penambahan bunyi atau huruf ditengah kata dilakukan dengan cara menyisipkan huruf (-ok) diantara konsonan dan vokal suku kedua. Saat ini varian prokem menajdi umum digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan dilingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti televisi, radio, dan sosial media. Remaja saat ini pun merancang kata-kata baru dengan beberapa cara. Salah satunya dengan penambahan sisipan (-ok) ditengah kata yang sudah disusutkan(Sumarsono,2013:154) contohnya kata bapak menjadi bokap, gila menjadi gokil. Rumus pembentuk bahasa prokem sebagai berikut :

- 1) Setiap kata dasar diambil tiga fonem (gugus konsonan yang dianggap satu: konsonan (K1) + Vokal (V) + Konsonan (K2)
- 2) Ditambah sisipan (-ok) dibelakang fonem atau gugus fonem pertama
- 3) Bagian akhir kata dasar dibuang/dihilangkan.

a. *SPEAKING*

Dell Hymes (1974: 55-60), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, mengelompokkan delapan Komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*End: purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key :tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), G (*Genre*). *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bias pembicara

dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan nisi ujaran. Bentuk ujaran ini berupa kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya (bentuk atau jenis tuturan), seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes dapat dilihat betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur yang dilihat, atau dialami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Pola Pembentukan Kosakata Gaul Berdasarkan Abreviasi

Abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau leksem. Pengertian lain abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru. Bentuk pemendekan dalam Bahasa Indonesia

muncul karena kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan ekonomis. Dalam kosakata gaul remaja, ditemukan tiga pola pembentukan yaitu singkatan, akronim dan penggalan.

Singkatan

Singkatan adalah pengambilan huruf atau fonem pertama dari kata-kata yang membentuk konsep. Berikut klasifikasi bentuk singkatan berdasarkan pengejalan huruf pertama tiap kata.

(1) B = biasa

→ B aja sih.

Singkatan B biasanya digunakan untuk memberi penilaian pada suatu hal seperti penampilan, tempat, dan rasa makanan.

Proses pola pembentukan :

Biasa merupakan kata dasar yang mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan fonem pertama /b/ dan melepaskan fonem /i/, /a/, /s/, dan /a/ sehingga berubah bentuk menjadi B.

Akronim

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik indonesia. Berikut ini contoh-contohnya.

(2) bacrit = banyak cerita

→ bacrit kali jadi orang

Bacrit merupakan sebutan ketika seseorang bercerita terlalu panjang lebar dan tidak

berhenti bercerita sampai orang yang mendengar cerita tersebut merasa jenuh. Bacrit terdiri dari dua kata, yang pertama merupakan kata banyak dan yang kedua kata cerita. Dari kedua kata tersebut mengalami pemendekan dengan mengekalkan fonem /b/ dan /a/ dari kata banyak. Kemudian mengekalkan fonem /c/, /r/, /i/, dan /t/ dari kata cerita.

Penggalan

penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang), Seperti :

(3) anjing = njing

→ biasa aja dong njing, ngeselin banget lu.

Kata Anjing mengalami proses pengejalan suku terakhir suatu kata dari kata anjing menjadi njing. Kata anjing mengalami pemendekan dengan melepaskan fonem /a/ dan /n/ menjadi njing.

3.2 Pola Pembentukan Kosakata Gaul Berdasarkan Pembalikan Fonem dalam Kata (ragam walikan)

Pembalikan bahasa rahasia ini muncul di malang sekitar tahun 1960 tetapi akhirnya juga meluas bukan hanya di pulau Jawa saja namun sudah menyebar di kota Pematangsiantar. Aturan umum dalam bahasa ini ialah dasarnya bisa bahasa jawa atau bahasa indonesia. kata-kata dibaca menurut urutan fonem dari belakang, dibaca terbalik (jawa = walikan), Seperti :

a. Pembalikan Suku Kata

(1) lagi = gila

→ lagi kau ya ?

b. Pembalikan Seluruh Fonem

(2) Alig = gila

→ alig parah tuh orang.

Alig merupakan kata sifat yang fonemnya di balik secara keseluruhan dari depan ke belakang.

3.3 Pola Pembentukan Kosakata Gaul Berdasarkan Plesetan

Plesetan merupakan hasil penyimpangan satuan lingual secara formal atau semantik dengan berbagai cara serta tidak hanya berfungsi sebagai ajang komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan humor. Fenomena kebahasaan ini semakin berkembang dan banyak dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Permainan bahasa (plesetan) dapat di wujudkan dalam berbagai media, seperti media permainan acak huruf, permainan sambung kata permainan teka-teki silang, permainan bisik berantai, permainan kata, dan sebagainya. Seperti :

(3) Cius = serius

→ cius dulu kau.

Data (3) mengalami pemenggalan dua fonem pertama menjadi rius namun fonem /r/ dirubah menjadi fonem /c/ sehingga menjadi cius.

3.4 Pola Penyerapan dengan Satu Konsonan

(4) bisik = bicik

→ ahh, bicik banget sih lu.

mengalami perubahan konsonan /s/ berubah menjadi konsonan /c/ karena konsonan /s/ dan konsonan /c/ letaknya berdekatan. Konsonan /s/ merupakan lamino alveolar dan konsonan /c/ merupakan medio palatal.

3.5 Pola Menghilangkan Sebagian Fonem dan Menambahkan Fonem /s/ di Akhir Kata

(5) banget → bingits

→ wah, keren bingits lo.

kata banget tidak mengalami pemenggalan melainkan penggantian fonem vokal /a/ dan /e/ menjadi fonem /i/ dan ditambahkan dengan fonem -s diakhir sehingga berubah menjadi kata bingits.

3.6 Pola Afiksasi Prokem dalam Kosakata Gaul

Dewasa ini, varian kosakata gaul menjadi umum digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti televisi, radio, dan sosial media. Remaja saat ini pun merancang kata-kata baru dengan beberapa cara. Salah satunya dengan penambahan sisipan (-ok) di tengah kata yang sudah disusutkan. Berikut ini contoh-contohnya:

(6) Bokap = bapak, → b + (ok) + ap

→ Udah gimana keadaan bokap lo ?

Kata bapak terdiri dari 5 fonem yang mengalami penambahan fonem (ok) di tengah dan melepas 2 fonem terakhir

dari kata bapak menjadi bap, di tambah dengan sisipan (-ok) yang diletakkan di antara fonem -b dan -a, dua fonem terakhir dihilangkan menjadi kata bokap.

3.7 Pola Pembentukan Kosakata Gaul Berdasarkan Kata Baru

kata baru dalam kosakata gaul adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Pembentukan kosakata gaul berasal dari bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa asing. Seperti :

(7) Akika = aku

→ akika mau pergi dulu ya.

Akika merupakan sandi untuk mengatakan 'Saya'. Kata ini pertama kali dipopulerkan oleh kaum waria di tahun 90-an, yang dibakukan oleh Sahertian (2002: 2) dalam buku Kamus Gaul yang dibuatnya.

Kategorisasi Kosakata Gaul di Kalangan Remaja

Kosakata gaul adalah bahasa yang digunakan untuk berteman dan bersahabat di tengah masyarakat. kosakata gaul juga merupakan bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh penutur remaja, waria untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya.

Perkembangan teknologi informasi turut menyalurkan penggunaan kosakata gaul ke lingkup yang lebih luas. Media komunikasi, khususnya yang membahas mengenai remaja, dalam mengkomunikasikan informasi juga menggunakan kosakata gaul yang sedang menjadi trend atau populer dikalangan remaja sampai waria. Dalam konteks modern, kosakata gaul merupakan

dialek bahasa Indonesia nonformal, yang digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial. Dari pengertian tersebut, berikut kategorisasi kosakata gaul dikalangan remaja dilihat dari makna dan intensitas penggunaannya : Istilah yang Merujuk pada orang, sifat dan benda, angka atau uang, pola hubungan dan pergaulan, kata sapaan, ungkapan kekesalan, nama orang atau artis, diserap dari bahasa asing, nama jalan atau daerah, tubuh, bagian tubuh atau kualitas tubuh.

Faktor Penggunaan Ragam Gaul Remaja di Metro Plaza Mall Kota Pematangsiantar

Remaja lebih sering menggunakan kosakata gaul karena terlihat aneh dan lucu jika menggunakan bahasa baku kepada teman sebaya, mereka akan mengejek dan menyebut kaku, serius, tidak keren, cupu dan susah diajak bercanda. Remaja tidak akan mau disebut seperti itu, mereka ingin terlihat keren, gampang bersosialisasi dengan orang lain, dan terlihat gaul dihadapan teman-temannya. Kemudian, terdapat banyak variasi dan perbedaan kosakata gaul yang diketahui remaja. Semua itu dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal di kota atau di desa, bahasa daerah atau etnis yang mayoritas, dan sosial media.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan.
2. Bahasa gaul merupakan bentuk kreativitas yang dilakukan remaja ketika berkomunikasi dengan teman sepermainannya, agar terlihat keren, gaul, dan simpel.
3. Wujud bahasa gaul di Kota Pematangsiantar, khususnya Metro Plaza Mall (SP) berupa verbal yang di dalamnya terdapat pola-pola sebagai berikut: pola pembentukan kata berdasarkan abreviasi (singkatan, akronim, dan penggalan), pola membalik fonem (ragam walikan), plesetan, kata baru, afiksasi prokem, kategorisasi yang penulis temukan adalah istilah yang merujuk pada orang, sifat dan benda, angka dan uang, pola hubungan dan pergaulan, kata sapaan, ungkapan kekesalan, nama orang atau artis, bahasa gaul yang diserap dari bahasa asing, nama jalan atau daerah, tubuh atau kualitas tubuh.
4. Tuturan yang digunakan remaja menggunakan singkatan, akronim, plesetan, ungkapan kekesalan, kata sapaan, pola hubungan, pembalikan fonem, kata baru, serapan dari bahasa asing, dialek Batak Toba (dapat dilihat di data 1 dan data 4) dan juga terdapat partikel ihh, ehh, huft, wah, yoi, ahh, lah, yee, waah, nih, tuh, oalah, hmm, dan sih.
5. Faktor penggunaan ragam gaul Remaja dianalisis dengan menggunakan teori SPEAKING. Dari data yang penulis temukan disimpulkan: Tempat terjadinya peristiwa tutur antara lain di Metro

Plaza Mall, cafe, CFC, depan toko salemba dan di tempat jual aksesoris lantai 2 Metro Plaza Mall. Percakapan terjadi pada siang hari dan dalam situasi ramai; b. Penutur seusia atau sebaya (remaja); c. Tuturan memberikan identitas kelompok; d. Tuturan yang digunakan bersifat nonformal karena teman akrab, percakapan digunakan dengan maksud tujuan untuk memberi tahu, bertanya, menyindir dan mengungkapkan perasaan; e. Bahasa yang digunakan santai dan tidak kaku dan tidak canggung untuk saling mengumpat; f. Dalam percakapan banyak menggunakan bahasa nonbaku (bahasa gaul) dan minim menggunakan dialek (dialek yang digunakan dialek Batak Toba);g. Dalam komunikasi atau interaksi antara remaja tidak ada aturan (bebas); h. Tuturan yang disampaikan remaja berupa dialog dan saling tatap muka

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, dkk. 2006. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja". www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2018
- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Astuti, Nani. 2014. "Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja di Kota Bandung". Skripsi Strata 1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Baryadi, I. Praptomo. 2003. "Plesetan: Gejala Dekonstruksi Berbahasa?" Dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, Vo.1, No.1, Oktober 2003, hlm.37-51

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2003. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Diah Kelana, Natalia. 2011. "Fenomena "Bahasa" Alay: Proses Pembentukan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia". Skripsi Strata 1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.

Gunarsa, S. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Sampai Psikologi Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

<http://www.pematangsiantarkota.go.id/>
diakses tanggal 13 Februari 2018

[http://kartika0207.blogspot.co.id/2011/04/pe-
ngertian-bahasa-gaul.html](http://kartika0207.blogspot.co.id/2011/04/pe-
ngertian-bahasa-gaul.html). Diakses
19 maret 2017

Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nugroho, Wendy. 2015. Jenis-jenis Plesetan serta Hubungan Makna Antara Leksem Terucap dan Leksem Termaksud dalam Humor Plesetan dalam Buku Plesetan Republik Indonesia Karya Kelik Pelipur Lara. Skripsi Strata 1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Papalia, D. E, Olds, S. W., & Feldman, R.D. 2004. *Human Development* (9th ed). New York: McGraw Hill.

Parera, Jos Daniel. 2010. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Purnanto. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press

Puspa Sari, Beta. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Terhadap Bahasa Indonesia". Thesis. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bnegkulu.

Putu, Dewa I. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

Rita. 2015. "Pola Pembentukan Kosakata Bahasa Prokem di Kalangan Remaja: Studi Kasus Pemakai Bahasa Prokem Siswa SMA Negeri 10 Semarang". Skripsi Strata 1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.

Rumiris. 2015. "Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Kabanjahe Kabupaten Karo". Skripsi Strata 1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Sahertian. 2002. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sibarani, Robert. 2008. *Semantik Bahasa*. Pusat Bahasa Nasional.

Sudaryanto. 1993. *Metode Analisis Bahasa dan Aneka Teknik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumarsono, dkk. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Supatra. 2010. "Metode Linguistik". *Laporan Penulisan Artikel Publikasi Ilmiah*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Syukriati. 2011. "Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Pelajar SMA di Kabupaten Bima". Thesis. Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Wirandini, Irma. 2011. "Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja: Studi Kasus Remaja di Paris Van Java". Skripsi Strata 1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.